Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo, 7 (2) 2025, (Hal: 134-141)
https://jurnal.ubt.ac.id/index.php/jbkb/index
P-ISSN: 2685-0753 (cetak)
E-ISSN: 2685-2039 (*online*)

Peran Konseling Islam Dalam Menerapkan Nilai Adab Meminta Sebagai Upaya Orang Tua Mengendalikan Sikap Konsumtif Anak

Safira Fadella Syaharani[1]*, Mohammad Thohir[2]

[1,2] Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Email: fadella.syaharani@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received Oktober 2025;
Revised Oktober, 2025;
Accepted November 2025;
Published Online Desember, 2025

Kata kunci: adab meminta; konseling islam; peran orang tua; sikap konsumtif anak

Keywords:
manners of asking; Islamic counseling; the role of parents; Children's consumptive attitudes

Conflict of Interest Disclosures:
The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author

A B S T R A K

Perilaku konsumtif anak di era modern semakin mengkhawatirkan akibat pengaruh teknologi, iklan, dan gaya hidup yang berorientasi pada pemenuhan keinginan daripada kebutuhan. Kondisi ini menuntut peran orang tua dalam membimbing perilaku anak agar tidak terjerumus pada gaya hidup boros. Salah satu upaya yang dapat dilakukan Adalah menanakan nilai adab dalam meminta melalui pendekatan konseling islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran konseling islam dalam penerapan nilai adab meminta sebagai strstegi orang tua dalam mengendalikan perilaku konsumtif anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data dari buku, jurnal, artikel ilmiah, serta sumber relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling islam berperan dalam menginternalisasikan nilai adab meminta, yang meliputi sikap sopan santun, rasa Syukur, pengendalian diri, kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta kebiasaan hidup sederhana. Orang tua berfungsi sebagai konselor utama yang memberikan teladan, membentuk kebiasaan, dan memberikan bimbingan berdasarkan nilai-nilai islam. Sebagai Kesimpulan, konseling islam yang berlandaskan pada nilai adab dalam meminta dapat menjadi Solusi preventif sekaligus edukatif dalam membantu orang tua mengendalikan perilaku konsumtif anak, serta menumbuhkan karakter Islami yang lebih bertanggung jawab dan sederhana.

A B S T R A C T

Children's consumerist behavior in the modern era is increasingly worrying due to the influence of technology, advertising, and a lifestyle oriented towards fulfilling desires rather than needs. This condition demands the role of parents in guiding children's behavior to prevent them from falling into wasteful lifestyles. One effort that can be done is to instill the value of the implementing the value of the etiquette of asking through an Islamic counselling approach. This dtudy aims to describe the role of islamic counseling in implementing the value of the etiquette of asking parental strategy in controlling children's consumerist behavior. This study used a qualitative method with a literature study approach, namely collecting, and analyzing data from books, journals, scientific articles, and other relevant sources. The results show that Islamic counselling plays a role in internalizing the value of the etiquette of asking, which includes politeness, gratitude, self control, the ability to distinguish between needs and wants, and the habit of living simply. Parents function as primary counselors, providing role models, habits, and guidance based of Islamic values. In conclusion, Islamic counseling based on the value of the etiquette of asking can be a preventive and educational solution in helping parents control their children's consumerist behavior while simultaneously developing a more responsible and modest Islamic character.

**Corresponding author*
E-mail addresses: fadella.syaharani@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Perilaku konsumtif pada anak merupakan fenomena sosial yang semakin mendapat perhatian peneliti dan praktisi pendidikan. Dalam kondisi modern ditandai dengan kemudahan akses informasi, eksposur iklan melalui media sosial, serta budaya materi anak rentan menginternalisasi pola konsumsi berlebihan yang mengarah pada sikap materialistik dan impulsive (Nadhifah et al nd., 2024). Anak sebagai bagian dari lingkungan sosial tidak jarang terdorong untuk memenuhi keinginan yang tidak esensial, kurang mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, dan akhirnya mengalami pola konsumsi yang berlebihan. Kondisi ini jika dibiarkan dapat mengakibatkan dampak negatif psikologis, finansial, bahkan moral, seperti rasa tidak puas yang berkepanjangan, utang, pemborosan, dan lemahnya kontrol diri. Perilaku ini tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi keluarga tetapi juga berdampak pada perkembangan karakter,seperti rendahnya rasa syukur, lemahnya pengendalian diri, dan prioritas yang bergeser dari nilai-nilai spiritual ke orientasi kepemilikan benda.(Leman, et al.,nd, 2024).

Agama islam memberikan perhatian serius terhadap pembentukan akhlak dan adab sebagai pondasi pribadi yang utuh. Konsep adab (budi pekerti, tata krama, etika) dalam agama Islam bukan sekadar aturan sopan santun melainkan bagian penting dari pembentukan moral yang berkaitan dengan iman, takwa, dan tanggung jawab sosial. Salah satu aspek adab yang relevan dengan masalah konsumtif adalah adab meminta yaitu tata cara dan etika ketika seseorang (termasuk anak) menyampaikan keinginan atau kebutuhan kepada orang lain, khususnya orang tua. Adab meminta mencakup unsur kesopanan, kerendahan hati, pengakuan batasan (tidak memaksa), serta rasa syukur atas yang telah diberikan sehingga berpotensi menjadi kontrol internal terhadap dorongan memenuhi semua keinginan material. Kajian pendidikan adab dalam keluarga menegaskan pentingnya menanamkan nilai-nilai ini sejak dini sebagai upaya preventif terhadap perilaku menyimpang.(Fauzi et al., n.d.).

Peran orang tua dalam hal ini menjadi peran utama. Orang tua tidak hanya bertindak sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai konselor yang menanamkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui konseling Islami yang penuh kasih sayang, orang tua dapat membimbing anak agar memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, membentuk pola pikir hemat, serta menanamkan nilai qana'ah yang merupakan perasaan merasa cukup (Prasanti & El Karimah, 2018). Orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak memiliki peran sentral dalam mentransfer nilai dan membentuk kebiasaan. Melalui pola asuh, teladan, dan komunikasi nilai, orang tua dapat membentuk cara anak meminta, mengelola keinginan, dan menilai prioritas. Studi parenting Islami dan penelitian tentang peran orang tua menegaskan bahwa intervensi yang terarah dari keluarga efektif dalam membentuk sikap hemat, bertanggung jawab, dan beradab pada anak. Namun, penerapan nilai tersebut membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan mendasarkan pada prinsip-prinsip Islam agar integritas nilai terjaga (Octaviani et al,. n.d., 2022).

Dalam hal ini dengan adanya konseling islam sebagai pendekatan intervensi yang mengintegrasikan sumber-sumber (Al-Qur'an, Hadis), prinsip akhlak Islam, serta teknik konseling modern untuk membantu klien (termasuk keluarga dan anak) mengatasi masalah psikososial dan pembentukan karakter. Implementasi konseling berbasis Qur'ani atau konseling Islam telah dilaporkan efektif dalam memperbaiki perilaku adab, menghentikan

pola adab buruk, serta memperkuat dimensi spiritual klien khususnya melalui teknik-teknik yang menekankan pengetahuan, tarbiyah, dan model teladan. Oleh karena itu, konseling Islam berpotensi menjadi sarana bagi orang tua untuk menerapkan dan menanamkan adab meminta sebagai strategi konkret mengendalikan kecenderungan konsumtif pada anak (Hadi, 2021). Tidak hanya itu onseling islam juga sebagai pendekatan yang menggabungkan aspek psikologis dengan nilai-nilai agama memiliki potensi yang besar untuk membantu orang tua dan anak memahami sebab-sebab munculnya konsumtifitas, mengidentifikasi adab yang perlu dikembangkan, dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai norma Islam. Dalam berbagai penelitian telah ditemukan bahwa konseling Islam dapat memperkuat kesejahteraan psikologis anak, menanamkan akhlakul karimah, serta mendukung internalisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (Damayanti, 2025).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka dipilih karena penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menggunakan sumber-sumber literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang membahas tentang konseling Islam, pendidikan adab, perilaku konsumtif anak, dan peran orang tua. Menurut (Zed, 2004) penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari literatur. Dengan demikian, penelitian ini bertumpu pada analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman teoretis yang utuh.(Fadli, 2021). Adapun tahapan penelitian yang dilakukan secara sistematis sebagai berikut, yaitu Identifikasi Masalah, Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data; dan Penarikan Kesimpulan. Setelah data disajikan, dilakukan penarikan kesimpulan yang menggambarkan peran konseling Islam dalam menerapkan nilai adab meminta sebagai upaya orang tua mengendalikan sikap konsumtif anak.(Muhajirin et al n.d., 2024). Analisis dilakukan dengan cara membandingkan, mensintesiskan, dan mengkonstruksi kembali gagasan-gagasan yang relevan sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggali secara mendalam bagaimana konseling Islam dengan basis nilai adab meminta mampu berfungsi sebagai instrumen pendidikan orang tua untuk mengendalikan sikap konsumtif anak.

Pendekatan kualitatif deskriptif dalam studi pustaka ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara konsep adab meminta dan praktik konseling Islam dalam konteks pendidikan keluarga. Dengan demikian,metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini dirancang agar mampu memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang peran konseling Islam dalam menerapkan adab meminta sebagai salah satu strategi orang tua dalam mengendalikan sikap konsumtif anak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku konsumtif anak merupakan tantangan besar dalam era modern akibat pengaruh teknologi, iklan, dan budaya materialistik. Tanpa pengendalian yang tepat, anak berisiko tumbuh menjadi pribadi materialistis dengan kontrol diri yang lemah serta minim rasa syukur. Islam menawarkan solusi melalui internalisasi adab meminta sebagai instrumen

pembentukan karakter. Adab ini bukan hanya wujud kesopanan, melainkan sarana menanamkan nilai rendah hati, qana'ah, kesabaran, dan penghargaan terhadap pemberian.

Konseling Islam, dengan landasan Al-Qur'an dan Hadis, berfungsi sebagai pendekatan integratif yang membantu orang tua menanamkan nilai adab meminta dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui bimbingan, doa, pembiasaan, serta keteladanan nyata, anak diarahkan untuk memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan, mampu menunda gratifikasi, serta mengembangkan kontrol diri.

Selain sebagai upaya preventif untuk mencegah perilaku konsumtif, konseling Islam juga berperan kuratif dalam mengubah pola hidup anak menuju sikap sederhana, hemat, dan penuh rasa syukur. Dalam hal ini, peran orang tua sebagai konselor utama menjadi sangat sentral. Dengan komunikasi yang bijak, pengawasan terhadap pengaruh eksternal, serta teladan dalam gaya hidup sederhana, orang tua mampu membimbing anak agar memiliki pola konsumsi yang sehat, seimbang, dan sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Konsep Adab Meminta Dalam Islam

Adab (etika) dan akhlak (budi pekerti) merupakan dua aspek yang paling utama dalam kehidupan semua orang. Oleh karena itu, islam memberi perhatian lebih tentang dua aspek ini. Tidak mengherankan jika para ulama dulu menasehati para pencari ilmu agar belajar adab sebelum belajar ilmu yang lainnya. Seorang muslim harus selalu menjaga adab dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dalam berinteraksi dengan siapapun. Adab yang mulia menjadi tolak ukur kebaikan seseorang. Adab meminta seperti ini bukan sekadar soal kesopanan, melainkan juga sarana untuk mengembangkan karakter kejujuran, rasa cukup (qana'ah), kesederhanaan, dan disiplin dalam menggunakan sumber daya (termasuk keuangan). Nilai-nilai tersebut sangat relevan sebagai antisipasi terhadap sikap konsumtif yang banyak berkembang. Orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak memiliki posisi strategis dalam menngajarkan adab tersebut melalui teladan, pendidikan informal, komunikasi, konseling Islam, dan pembiasaan. (Sutrisno,n.d.)

Ajaran Islam tidak hanya menekankan pada aspek ritual ibadah, tetapi juga pada adab interpersonal dan internal, termasuk bagaimana seorang individu meminta sesuatu dengan sikap yang benar, tidak sombong, tidak memaksa, dan selalu mensyukuri apa yang diterima. Misalnya Imam al-Ghazali dalam Risalah al-Adab fid Din menguraikan enam adab peminta: 1) Memperlihatkan kefakiran yang jujur; 2) Mengungkapkan permintaan dengan kata-kata yang lembut; 3) Menerima pemberian dengan rasa syukur meski sedikit; 4) Membeikan doa yang baik; 5) Jika ditolak berlaku sabar dan menghormati alasan ; 6) Tidak mengulang-ulang permintaan atau memaksa.

Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa adab meminta tidak hanya digunakan sebagai etika sosial tetapi juga sarana membentuk karakter qana'ah, disiplin, serta kesederhanaan dalam diri anak (Ishom, 2020).

Peran Konseling Islam dalam Menerapkan Adab Meminta

Konseling islam memiliki peranan penting dalam membimbing anak agar memahami dan menginternalisasi nilai adab meminta sebagai bagian proses pembentukan akhlak yang mulia. Konseling islam berfungsi tidak hanya untuk mengatasi masalah perilaku, tetapi juga sebagai sarana Pendidikan moral dan spiritual yang menekankan pentingnya etika dalam interaksi sehari-hari, termasuk anak dalam cara anak meminta sesuatu.(Mairoh et al., 2022)

Dalam Islam adab meminta bukan sekadar tata krama, tetapi mencerminkan sikap rendah hati, kesyukuran, dan penghormatan terhadap orang lain. Melalui konseling Islam, orang tua dibimbing untuk mendidik anak agar tidak meminta secara berlebihan, tidak memaksa, serta mampu menerima pemberian dengan rasa Syukur (Utomo et al., 2023). Hal ini sesuai dengan pandangan al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din, bahwa anak harus diajarkan kesederhanaan dan kebiasaan bersyukur sejak dini, agar tidak tumbuh menjadi pribadi yang konsumtif dan materialistis. (Nisa, 2020)

Konseling islam dalam keluarga berperan sebagai sarana edukasi yang menghubungkan nilai-nilai islam dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Konseling islam harus menekankann pada pendekatan kasih saying, keteladanan, dan nasihat yang bijak. Dengan demiikian orang tua sebagai konselor pertama bagi anak yang bisa mengarahkan perilaku anak dalam meminta sesuatu baik kepada orang tua maupun kepada orang lain agar selalu sesuai dengan aturan islam. Konseling islam yang di terapkan secara konsisten berkontribusi pada penguatan control diri anak. Anak yang terbiasa di beri bimbingan Islami dalam meminta sesuatu cenderung bisa menunda keinginan, lebih menghargai pemberian, serta lebih selektif dalam membedakan kebutuhan dan keinginan (Rakha Amuntai, 2021). Dalam penerapannya, orang tua membiasakan anak untuk mendahului setiap permintaan dengan ucapan salam, menggunakan bahasa yang lembut, dan tidak menunjukkan sikap memaksa. Konseling Islam juga menekankan agar anak selalu diajarkan doa ketika menginginkan sesuatu sehingga permintaan tersebut diarahkan tidak hanya kepada orang tua tetapi juga kepada Allah SWT sebagai pemberi rezeki.

Dengan cara ini anak memahami bahwa permintaan harus disertai rasa syukur dan sikap tawakal bukan sekadar keinginan yang harus segera dipenuhi. Keteladanan orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan. Anak lebih mudah meniru perilaku yang dilihat daripada sekadar mendengar nasihat. Oleh karena itu, orang tua yang mampu menunjukkan sikap sederhana, tidak boros, serta bijak dalam mengatur kebutuhan keluarga, secara tidak langsung membimbing anak untuk memiliki sikap serupa (Himmah & Fitriani, 2023).

Perilaku Konsumtif Anak dan Faktor Penyebabnya

Perilaku konsumtif anak ditandai dengan kecenderungan berlebihan dalam memenuhi kebutuhan maupun keinginan yang sebenarnya tidak bersifat mendesak. Anak sering kali meminta sesuatu bukan karena kebutuhan melainkan dorongan untuk mengikuti tren ingin diakui oleh teman sebaya atau sekadar rasa ingin memiliki. Perilaku ini tampak dalam kebiasaan membeli mainan, makanan, atau barang-barang tertentu secara terus-menerus meskipun masih ada barang serupa yang dimiliki. Dalam konteks ini, anak menunjukkan perilaku konsumtif melalui sikap kurang mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan.(Ardian, 2016)

Sikap konsumtif anak dapat terlihat dari cara mereka meminta kepada orang tua. Permintaan yang dilakukan sering kali berulang-ulang, dengan nada mendesak, bahkan disertai sikap memaksa agar segera dipenuhi. Hal ini menandakan bahwa perilaku konsumtif tidak hanya berkaitan dengan pola belanja atau kepemilikan barang, tetapi juga tercermin dalam pola komunikasi dan adab anak dalam meminta sesuatu.(Elminah et al n.d., 2022)

Adapun faktor penyebab perilaku konsumtif anak dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek. Pertama, faktor lingkungan keluarga terutama pola asuh yang terlalu permisif dalam memenuhi permintaan anak. Orang tua yang terbiasa menuruti setiap keinginan anak tanpa pertimbangan kebutuhan justru memperkuat pola konsumtif. Kedua, faktor media dan

teknologi di mana anak mudah terpengaruh oleh iklan televisi, media sosial, dan konten digital yang mempromosikan gaya hidup konsumtif. Ketiga, faktor teman sebay karena anak cenderung meniru atau mengikuti kebiasaan konsumsi yang dilakukan oleh kelompok bermainnya. Keempat, faktor internal anak seperti rasa ingin tahu yang tinggi keinginan untuk mendapat pengakuan, serta kurangnya kemampuan mengendalikan diri.(Taqwa & Mukhlis, 2022).

Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengendalikan sikap konsumtif anak. Sebagai figur pertama yang dikenal anak dalam kehidupan sehari-hari orang tua berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan yang dapat memengaruhi pola perilaku anak termasuk dalam hal konsumsi. Peran orang tua tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan materi tetapi juga sebagai pengarah agar anak mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. (Patimah, 2016).

Orang tua berperan melalui pembiasaan nilai kesederhanaan. Dengan membiasakan hidup hemat dan tidak berlebihan anak diarahkan untuk memahami makna cukup dan bersyukur atas apa yang dimiliki. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dalam keseharian misalnya dengan mengajarkan anak untuk membeli barang yang memang diperlukan bukan sekadar karena keinginan sesaat. peran orang tua tampak dalam pemberian bimbingan dan nasihat Islami. Melalui konseling Islam, anak diberikan pemahaman tentang adab meminta yang benar, doa ketika menginginkan sesuatu, serta kesadaran bahwa segala rezeki berasal dari Allah SWT. Nasihat yang diberikan tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga disertai dengan pendekatan spiritual agar anak memiliki dasar keimanan dalam mengendalikan diri dari sifat konsumtif.(Marlina et al., 2024).

Orang tua berperan sebagai teladan nyata dalam bersikap sederhana. Anak cenderung meniru apa yang dilihat daripada apa yang hanya dinasihatkan. Oleh karena itu, ketika orang tua mampu menunjukkan sikap tidak boros, bijak dalam mengatur keuangan, dan berhati-hati dalam memenuhi kebutuhan, anak akan lebih mudah meniru perilaku tersebut dalam kesehariannya. Orang tua juga memiliki peran dalam pengawasan terhadap pola konsumsi anak. Hal ini dilakukan dengan cara membatasi akses anak terhadap barang-barang konsumtif yang berlebihan, mengatur uang saku, serta memberikan penjelasan rasional mengapa suatu keinginan tidak harus selalu dipenuhi. Pengawasan ini tidak bersifat mengekang, melainkan diarahkan untuk membentuk pola konsumsi yang sehat dan seimbang.(Harfitsyah & Madiun, 2025).

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif anak pada era modern merupakan dampak dari perkembangan teknologi, media, serta budaya materialistik yang menekankan pemenuhan keinginan dibandingkan kebutuhan. Islam memberikan solusi melalui internalisasi nilai adab meminta yang tidak hanya menekankan kesopanan, tetapi juga pembentukan karakter qana'ah, kesabaran, kerendahan hati, dan rasa syukur. Konseling Islam berperan penting dalam membantu orang tua menanamkan nilai adab meminta sebagai strategi untuk mengendalikan perilaku konsumtif anak. Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, konseling Islam mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan psikologis yang membimbing anak agar mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, menunda

gratifikasi, serta mengendalikan diri. Selain itu, peran orang tua sebagai konselor utama sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai tersebut. Melalui teladan, pembiasaan, komunikasi yang penuh kasih sayang, serta pengawasan terhadap pengaruh eksternal, orang tua mampu membentuk pola konsumsi anak yang sederhana, seimbang, dan sesuai dengan nilai-nilai Islami.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih kepada Dr. Mohammad Thohir, M.Ag. Selaku pembimbing atas bimbingan, masukan, kritis, serta supervise yang berharga hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa yang turut membantu dalam penelusuran literatur dan memberikan saran dalam proses penelitian.

VI. DAFTAR RUJUKAN

Ardian, H. (2016). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU KONSUMTIF REMAJA DI ZAMAN DIGITAL Harry. *Kohesi: Jurnal Mul?Disiplin Saintek*, *5*(10), 1–23.

Damayanti, N., Islam, U., Blitar, B., & Pendahuluan, A. (2025). *Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah : Peran Konselor Bimbingan Konseling Islam pada Anak Usia Dini di RA Al Khodijah Purworejo*. *3*(1), 92–100.

Dhine Hesrawati Eem. Elminah. Syafwandi. (2022). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Sosial Teknologi*, *2(7)*, 574–580.

Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Fauzi, A., Cahyo, D., Maya, R., Priyatna, M., Pendidikan, M. P., Islam, A., Al, S., Bogor, H., Tetap, D., & Pendidikan, P. (n.d.). *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam IMPLEMENTASI PRINSIP ADAB ISLAM DALAM LINGKUNGAN KELUARGA SISWA KELAS IV SDIT SUIS (SEKOLAH UNGGULAN ISLAMI) BOGOR*. 89–99. www.tribunnews.com/

Hadi, A. (2021). Konsep dan Praktik Konseling Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 1–14. https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1618

Harfitsyah, G., & Madiun, U. P. (2025). *Peran orangtua dalam membentuk karakter religius anak usia SD melalui pembiasaan ibadah di rumah*. *5*.

Himmah, U., & Fitriani, W. (2023). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 32293–32301.

Ishom, M. (2020). *Enam Adab menurut Imam Al-Ghazali*. Nu Online. https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/enam-adab-peminta-menurut-imam-al-ghazali-H4fb9?utm_source=chatgpt.com

Leman, S. E., Patricia, M., Filmon, W., & Malelak, M. I. (2024). Edukasi Kebutuhan Dan Keinginan Untuk Hidup Hemat Dan Sehat Kepada Siswa Taman Kanak-Kanak. *SIPISSANGNGI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 68. https://doi.org/10.35329/jurnal.v4i1.5012

Mairoh, A., Hasibuan, P. H., Nurbaithie, S., Khadijah, S., & Rangkuti, R. A. (2022). Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Membentuk Akhlak Terpuji Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Mursyid*, *4*(1), 1–12.

Marlina, L., Dharma, S. H., & Fauziah, N. (2024). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Nilai Religius Pada Anak Usia 10-12 Tahun di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta. *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *10*(2), 870–880.

Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). PENDEKATAN PENELITIAN KAUNTITATIF DAN KUALITATIF SERTA TAHAPAN PENELITIAN. *Journal Genta Mulia*, *15*(1), 82–92.

Nadhifah, H. A., Sucipto, M. A. B., & Sudibyo, H. (2024). Tingkat Perilaku Konsumtif Generasi Z Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Pancasakti. *Jurnal Fokus Konseling*, *10*(1), 17–27. https://doi.org/10.52657/jfk.v10i1.2195

Nisa, K. (2020). Imam Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 205. *Jurnal Ummul Qura*, *8*(2), 205.

Octaviani, F., Muksin, U., & Marliana, E. (2022). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Anak. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, *10*(1), 19–38. https://doi.org/10.15575/irsyad.v10i1.18399

Patimah. (2016). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Di Desa Sumber Harapan Dusun Semberang I Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Tarbiya Islamica*, *4*(1), 29–40.

Prasanti, D., & El Karimah, K. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami di Era Digital. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *12*(1), 195–212. https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i1.195-212

Stai, B., Amuntai, R., & Corespondensi, I. (2021). *INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ANAK*. *4*(2), 46–57.

Sutrisno, A. Z. (n.d.). *PANDUAN MUSLIM SESUAI AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH (Lengkap dalam Masalah Aqidah, Akhlak, Ibadah dan lainnya*. Hubbul Khoir. https://books.google.co.id/books?id=MS0KEQAAQBAJ&pg=PA35&dq=adab+islam&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwj6vLu-8tqPAxWvT2wGHSNMBfUQ6AF6BAgLEAM#v=onepage&q=adab islam&f=false

Taqwa, Y. S. S., & Mukhlis, I. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Pada Generasi Z. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *11*(07), 831. https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i07.p08

Utomo, A. W., Ali, M., & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep Adab Perspektif Al-Ghazālī Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, *4*(1), 47–61. https://doi.org/10.52593/mtq.04.1.04

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false